

ARTI SEORANG PENDIDIK UNTUK “KIDS ZAMAN NOW” (Analisa Kritis Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam)

Umi Musya'adah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Taruna Surabaya

e-mail: umimusya1989@gmail.com

Abstract:

Educate your children, because they will live in different periods than yours” (Umar bin Khattab). This short message is remindable and meant that science is dynamic. Today, the educator is more than only parent in the home or teacher in the class, because his prime duty is to guide and lead the children to the maturity. The latest children that involved by social networking in social media known in Indonesia as “kids zaman now” (kids of the period) they are described as the generation reach maturity faster than before and susceptible to take anything without limitation whether in norm value or religion value. Because of that, the biggest challenge of parents and teachers is how to educate the children based on their period. However, educating and leading the children is a duty and responsibility of family, school, society, and whether state. Once again, this is a big challenge of the educators in Indonesia, moreover, the children are the most valuable asset of the nation. All bad possibilities will be happened when the children of the state and nation involved by unvaluable things can bring degradation even damage.

Keywords: Educator, Kids Zaman Now

Pendahuluan

Pendidikan dalam hidup manusia sangatlah penting. Sepanjang sejarah kehidupan manusia pasti senantiasa ada proses pendidikan, dalam arti kata bahwa tidak ada kehidupan manusia tanpa adanya pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen bagi manusia dalam usahanya melangsungkan kehidupannya sebagai manusia, sehingga tidak ada yang namanya manusia dan kehidupannya jika di dalamnya tidak ada proses pendidikan. Maka, tidak heran apabila Rupert C. Lodge dalam bukunya “*Philosophy of Education*” mengatakan bahwa “*life is education, and education is life*” hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup,¹ dan juga dikatakan pendidikan ada sepanjang hidup manusia atau *life long education*. Kualitas

¹ Zuhairini [et al], *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV. Jakarta (PT. Bumi Aksara: 2008), 10. Untuk lebih lengkapnya mengenai pandangan Lodge tentang konsep pendidikan baca bukunya “*Philosophy of Education*”, Harer & Brothers, New York, 1974, hal. 23.

kehidupan sebuah bangsa manusia ditentukan dengan sejauh mana apresiasinya terhadap pendidikan. Eksistensi manusia sebagai manusia ada dalam makna pendidikannya. Pendidikan sebagai penangkal pribadi dan bangsa terhadap dampak-dampak kemajuan IPTEK, akan tetapi lebih dari itu pendidikan harus kontekstual, fungsional, dan aktual dalam pembinaan watak dan sikap bangsa. Akan tetapi potret di masyarakat Indonesia saat ini sudah tidak sesuai dan relevan dengan tujuan Pendidikan.

Pendidikan dapat mengembangkan potensi manusia, dan melalui pendidikan kita dapat menjadi manusia yang lebih berguna bagi agama, bangsa dan negara. Islam sebagai agama yang bersifat universal memuat ajaran-ajaran universal, dalam arti bahwa dalam agam Islam terdapat petunjuk-petunjuk yang mengandung seluruh aspek kehidupan manusia sepanjang masa. Sehingga ajaran Islam tetap relevan kapanpun dan di manapun. Islam mengajarkan bagaimana tatacara menjalani kehidupan ini, sehingga menjadi manusia muslim yang *ka>ffah* atau *insa>n ka>mil*².

Saat ini pendidik mengemban tugas yang sangat tinggi (*high duty*) yaitu tidak sekedar memberi materi dalam pengajaran kelas melainkan lebih dari itu; adanya pengarahan, bimbingan, pimpinan, tuntunan, dan ajaran terhadap sesuatu kebaikan yang bertujuan kepada moralitas. Jika semua pendidik di Indonesia ini mempunyai nalar fikir terhadap artian ini maka sudah barang tentu slogan pembudidayaan pendidikan karakter dari pemerintah tidak akan pernah muncul karena semua pendidik sudah tahu bahwa karakter/moralitas-lah yang menjadi persinggahan terakhir dalam proses pendidikan. Dalam bahasanya Hamka dikatakan bahwasanya tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhoan Allah, serta membangun budi perketi untuk berakhlak mulia.³

Siapa Itu Kids Zaman Now?

Sebutan kids zaman *now* memang ditujukan kepada anak-anak zaman sekarang, lebih spesifiknya ditujukan kepada anak-anak yang tingkahnya kurang wajar atau nyeleneh. Dari segi bahasa, *kids* zaman *now* merupakan perpaduan dari dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. “*kids*” dan “*now*” dalam bahasa Inggris diterjemahkan berarti “anak” dan “sekarang” dan akhirnya diselipkan kata “zaman” di tengahnya jadi *kids* zaman *now* yang sudah populer kita dengar saat ini. *Kids* zaman *now* identik aktif di dunia maya, apapun aktivitasnya di tunjukkan di dunia maya, mereka sangat aktif sekali dengan social media, padahal dari usianya masih di tingkat sekolah dasar.

²Toto Tasmara menyebut Insan kamil dengan manusia unggul, yaitu manusia muslim yang cerdas secara intelektual dan moral, kuat secara pikir dan dzikir, sehingga siap menghadapi persoalan logika yang dilontarkan oleh kaum ateis-sekuler. Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 66.

³Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 117

Siapa itu Pendidik?

kata pendidik sendiri mempunyai beberapa persamaan (sinonim). Dalam bahasa Inggris terdapat kata *teacher*, guru atau pengajar, dan *tutor*, yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.⁴ Dan kemudian di dalam bahasa arab terdapat beberapa istilah diantaranya, *Murabbi>*; yang berartikan sebagai pendidik,⁵ dalam penerjemahan kata ini didasari dengan firman Allah dalam Al Qur'an (QS. Al Isra' 17:24) dengan bunyi:

صَغِيرًا رَيَّانِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Artinya:

"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁶

Pendidik merupakan salah satu dari *key factor* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia harus berperan aktif dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang ia emban dalam proses implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidik atau guru ialah orang dewasa yang bertanggung jawab⁷ terhadap perkembangan peserta didik dengan meningkatkan beberapa potensi yang dimilikinya yang meliputi, aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun aspek psikomotorik (karsa).⁸

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidik ialah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan meningkatkan beberapa potensi yang dimilikinya yang meliputi, aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun aspek psikomotorik (karsa).⁹ Lebih lanjut lagi Ahmad Tafsir menjelaskan pendidik dalam islam ialah kedua orang tua, yang memiliki dua hal besar dalam perkembangan anak didiknya, *pertama*, sebagai kodrat dimana kedua orang tua bertanggung jawab atas anaknya dengan mendidik yang baik, *kedua* karena

⁴ John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 581 dan 608

⁵ Murabbi> isim fa>il dengan bentuk dasarnya rabba-yarubbu yang mempunyai arti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara, lihat dalam Ahmad Warson Al Munawwi>r, *Al Munawwi>r; Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Al Munawwi>r, 1984), 497

⁶ Dep. Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Intermedia, 1986), 428

⁷ Tanggungjawab yang dimaksud dalam pendidikan merupakan tanggungjawab dalam keseluruhan proses pendidikan, dalam kaitannya ini sejalan dengan kutipan Zakiah Darajat atas ketetapan MPR No IV/MPR/1978 yang dikemukakan dalam bukunya bahwa tanggung jawab pendidikan ada pada orang tua, guru dan lingkungan, atas dasar ini juga Benny Susetyo dalam bukunya menyatakan pendidik mempunyai tanggung jawab meliputi; tanggung jawab sebagai inspirator, korektor, informator, motivator, inovator, mediator, fasilitator, evaluator, pembimbing yang mana harus dijalankan secara profesional sebagai tugas dasarnya, lihat dalam Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 34-44 dan lihat pula Benny Susetyo, *Politik pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 148

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 74-75

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 74-75

kepentingan orang tua yang bisa mengarahkan anak didik dalam meraih kesuksesan.¹⁰

Ada empat peran penting bagi seorang pendidik, yaitu: sebagai penyampai pengetahuan, sebagai pelatih kemampuan, sebagai pengarah dan pembimbing. Pada praktiknya, peran-peran tersebut tidak dipandang sebagai eklektik, tetapi dapat dipadukan atau minimal dipadukan antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagai titik poin yang mudah untuk dipahami maka penulis dapat memformulasikan bahwa tugas pendidik ialah sebagai:

1. *Organisator*: pendidik mampu mengelola kegiatan akademik seperti penyusunan seperangkat pembelajaran.
2. *Inspirator*: senantiasa memberikan masukan ataupun ide kepada peserta didik baik dalam hal penyelesaian masalah ataupun pencarian masalah.
3. *Instruktur*: faham dan mampu menyampai Pendidikan Agama Islamkan pembelajarannya dalam kelas.¹¹
4. *Fasilitator*: mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitas utama dalam pembelajaran.
5. *Evaluator*: memberikan evaluasi yang sesuai pada peserta didik dalam kesahariannya.¹²
6. *Modernisator*: membawa serta memperkenalkan kepada peserta didik akan perubahan yang terjadi, baik yang berkenaan dengan pembelajaran, teknologi ataupun isu-isu yang *up to date* yang dianggap dalam pendidikan.¹³
7. *Agent of Socialization*: yakni memberikan sosialisasi dan arahan kepada peserta didik dalam pembelajaran yang berlangsung.¹⁴

Untuk menjalankan tugasnya tersebut, seorang pendidik juga harus menguasai pengetahuan yang akan disampaikan dan juga senantiasa memiliki sifat-sifat yang baik, dengan sifat-sifat yang dimiliki diharapkan bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya dan sebagai jalan untuk bisa ditaati oleh peserta didik dalam proses

¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) 114. Term ini sesuai dengan firman Allah (QS. Al Tahrim: 6) dan Hadith

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُتِلُوا مَنْوَالَّذِينَ يَتَّبِعُهَا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.."

Lihat Dep. Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 951

فَانْهَمُوا عَنْهَا

Artinya: "Didiklah anak-anak kalian, sebab mereka diciptakan untuk suatu masa yang berbeda dari masa yang kalian hadapi"

Lihat dalam Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Beberapa Pemikiran dalam Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 33

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 124, lihat juga dalam Christine Perrott, *Classroom Talk and Pupil Learning; Guideliness for Educators*, (Australia: HBJ, 1988), 121

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 61

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 126

¹⁴ Christine Perrott, *Classroom Talk and Pupil Learning*; 121-122

pembelajaran. Karena meskipun seorang pendidik itu mempunyai pengetahuan yang luas akan tetapi tidak memiliki sifat yang baik maka akan sia-sia.

Seorang pendidik harus memiliki tanggung jawab mengarahkan peserta didiknya dalam pencapaian tujuan, yaitu dengan cara menanamkan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya, dan menepis asumsi tugas pendidik yang tidak hanya sebagai pentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, melainkan sebagai penginternalisasi nilai-nilai (*virtues*)¹⁵ pada peserta didik.

Seorang pendidik juga adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, pendidik mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Seorang pendidik bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Kedudukan seorang pendidik memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas seorang pendidik tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹⁶ Seorang pendidik harus selalu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan sikap yang baru dalam performa tugas kewajibannya.¹⁷ Karena pendidik memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, untuk menciptakan *output* pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan seorang pendidik yang berkualitas dalam mendidik peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸

Dari serangkaian arti kata di atas baik melalui telaah kebahasaan ataupun istilah, dalam arti luas maka dapat penulis artikan bahwa pendidik ialah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya baik rohaniah ataupun jasmaniah, baik dalam sekolah ataupun luar sekolah dan senantiasa menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik untuk peserta didik.

Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Setelah mengetahui arti global dari pendidik maka disini untuk memperjelas pemahaman atas pendidik, selanjutnya penulis akan cantumkan siapa sajakah pendidik dalam perspektif Islam?

1. *Allah SWT*: pada poin ini jelas yang menjadi pendidik sepanjang hidup manusia ialah Allah SWT, kita bisa menilik dalam firman-Nya Surah Al Fatihah dan surah Al Baqarah yaitu:

﴿الْعَلَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ﴾

¹⁵ Socrates dan Confosius menamkan tiga hal dalam mencapai tujuan pendidikan yakni selain nilai (*Virtues*) ada *Rational Autonomy*, dan *Spirituality* yang harus selalu ditekankan dalam pembelajaran peserta didik. Lihat Charlene TAN dan Benjamin WONG, *Philosopical Reflection of Educator*, (Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd, 2008), 20

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, 36.

¹⁷ Myles I Friedman. Dkk. *Improving Teacher Education, Resources and Recommendation* (New York: Longman, 1980), 4.

¹⁸ Djamarah, *Guru*, 2000, 39.

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."¹⁹

﴿صَدَقِينَ كُنْتُمْ إِن هَؤُلَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْعُونِي فَقَالَ الْمَلَكَةُ عَلَى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ﴾

Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"²⁰

Pada dua ayat di atas jelas bahwasanya Allah sebagai pendidik sekaligus alam bahkan manusia. Ar Razi dalam Etu Windia Astuti membuat perbandingan Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik. Letak perbedaannya sangatlah jauh, tatkala Allah sebagai pendidik Allah mengetahui semua hal apa-apa yang dibutuhkan manusia bahkan makhluk lainnya karena Allah ialah sang pencipta "Al Khaliq".²¹

2. *Rasulullah SAW*: kedudukan pendidik kedua setelah Allah SWT ialah Nabi Muhammad SAW, dengan penyampaian wahyu Allah yang dibawa dan diajarkannya kepada manusia, supaya mereka selamat dunia dan akhirat.
3. *Orang Tua*: sebagaimana surah At Tahrir ayat 6 maka peran orang tua sebagai pendidik ketiga sangatlah signifikan, karena pendidikan paling awal sebelum sekolah ialah keluarga dan orang tua sebagai pendidiknya.
4. *Guru*: sebagai pendidik yang terakhir dari ketiga urutan ini merupakan sosok teladan yang memberi kontribusi penting terhadap perkembangan peserta didik, oleh sebab itu guru sebagai pendidik profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik peserta didik yang diamanahkan kepadanya, sebagai pemegang amanat seorang guru bertanggung jawab atas amanat tersebut, sebagaimana firman Allah SWT (QS. An Nisa'4:58)

﴿يَعْظُمُ نِعْمًا لِلَّهِ إِنَّ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنَّ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتِهِمْ وَإِذَا أَهْلُهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْنَ أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ ۝﴾

﴿بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ ۝﴾

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Dari keempat pendidik tersebut, yang selalu untuk dibenahi dalam mendidik anak ialah orang tua dan guru, termasuk dalam segi sifatnya, karena mereka sebagai panutan dalam keseharian anak akan selalu memberi pengaruh yang besar bagi masa depan anak.

¹⁹Dep. Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 2

²⁰*Ibid*, 6

²¹Etu Windi Astuti, *Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an*, 9

Kedudukan dan Tugas Seorang Pendidik Zaman Now

Memulai perbincangan fase ini, penulis akan memaparkan beberapa ulasan mengenai kedudukan seorang pendidik dalam persepektif Al Qur'an , yakni dalam surah At Taubah ayat 122 yaitu:

مَهُمَّوَلِيْنِدِرُواالدِّيْنَفِيْلَيْتَفَقَّهُواطَائِفَةًمِّنْهُمْفِرْقَةٍكُلٌّمِنْنَفَرٍفَلَوْلَاكَافَّةٌلِّیَنْفِرُواالْمُؤْمِنُونَكَانَ وَمَا
تَحَذِّرُونَ لَعَلَّهُمَّإِلَيْهِمْرَجَعُواإِذَاقَوُ

Artinya:

*"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*²²

Dalam surat tersebut jelas bahwasanya kedudukan seorang pendidik sama halnya dengan seorang prajurit yang sedang berperang melawan musuh. Al Ghazali dalam kitabnya Ihya'ulumuddin memaparkan bahwasanya seorang pendidik berkedudukan sangat agung karena ia mau untuk mengamalkannya (*Giving knowledge*) kepada orang lain, dan pengibaran Al Ghazali dalam kitab tersebut ialah seperti minyak wangi (ex: misik) yang dapat menebarkan keharumannya kepada orang lain dan pada esensinya ia sendiri juga harum. Ia berkata:

يطيب عبيره وهو طيب
.....

Artinya: *"...dan ibarat minyak misik yang menyebarkan keharumannya kepada lainnya dan ia juga harum..."*

Selain hal tersebut dalam keterangan Al Ghazali yang lain yang terdapat dalam Abdul Mujib memberikan ulasan bahwa seorang pendidik merupakan pelita (*light*) segala zaman, dan seseorang yang hidup dalam masanya akan mendapatkan pancaran pelita tersebut. Al Ghazali mengandaikan bahwa dunia tanpa pendidik niscaya manusia ibarat binatang, karena pendidikan merupakan upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan.

Dan juga seorang penyair asal mesir Ahmad Syauqi juga mengulaskan kedudukan seorang pendidik dalam syairnya yaitu:

فه التجيلا يكون

Artinya:

*"berdirilah dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir mendekati posisi rasul"*²³

²²Dep. Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 301-202

²³Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Beberapa Pemikiran dalam Islam*, 65

Selain tugas dan peran-peran tersebut seorang pendidik juga harus mengembangkan dirinya dengan beragam kompetensi, seperti halnya amanat Undang-undang Guru dan Dosen bahwa seorang pendidik harus mempunyai empat kompetensi dalam tugasnya, yaitu: *pertama* Kompetensi pedagogik, *kedua* kompetensi kepribadian, *ketiga* kompetensi profesional, dan *keempat* kompetensi sosial.²⁴ Oleh karena itu perlu kiranya seorang pendidik (teacher) untuk selalu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan sikap yang baru dalam performa tugas kewajibannya.²⁵

Formulasi tersebut menjadi tanggung jawab seorang pendidik untuk selalu bisa berperan dalam segala konteks. Melihat banyaknya perubahan dinamika dari waktu ke waktu maka pendidik dituntut untuk aktif dan selalu bergerak demi menyelamatkan generasi penerus bangsa. Mengutip pernyataan sang proklamator bangsa “Soekarno” dalam memberikan apresiasi terhadap penyelenggaraan pendidikan kala itu oleh Ki Hajar dewantara yaitu:

*“Sungguh alangkah hebatnya jika tiap-tiap pendidik di perguruan Taman siswa itu satu persatu adalah Rasul Kebangunan, hanya guru yang adanya penuh dengan jiwa kebangunan dapat menurunkan kebangunan dalam jiwa sang anak”*²⁶

Pertanyaan yang muncul dari statmen tersebut ialah poin apa yang bisa didapat ketika mengkaji pernyataan di atas? Dari sini ada beberapa hal yang penting untuk dapat diambil.

Pertama seorang pendidik harus mempunyai modal yang luar biasa yang menyangkut tentang kejiwaan, kepribadian, serta pemahaman atas budaya yang ada di Indonesia, dengan memiliki hal ini maka seorang pendidik senantiasa akan berperilaku yang baik, jauh dari kekerasan dalam mendidik. “Rasul kebangunan” ialah seorang pendidik yang bisa menanamkan nasionalisme serta patriotisme yang tinggi bagaimana bangsa ini bisa dubela dan diperjuangkan lewat pendidikan, *kedua* dalam bertugas sebagai pendidik setidaknya harus memiliki ketelatenan serta kesabaran yang tinggi. Maksud dari “menurunkan kebangunan” memberikan arahan yang baik terhadap peserta didik dengan menjadikan dirinya sebagai *uswatun khasanah* dengan memiliki jiwa dan pribadi yang sabar, ramah serta tlaten dalam mengabdikan.²⁷

Peran seorang pendidik di Sekolah Dasar

Kids zaman now identik anak-anak usia yang masih duduk di tingkat sekolah dasar, tingkah laku anak kecil zaman sekarang berbeda dengan masa kecil kita dulu, anak-anak kecil sekarang, sudah melek teknologi, mulai bikin video di *youtube*, nyetatus di sosmed dan lain-lain. Pada usia sekolah dasar ini, anak sudah mempunyai

²⁴Depdiknas, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Bandung: Fokusmedia, 2009),

²⁵ Myles I. Friedman. Dkk, *Improving Teacher Education; Resources and Recommendations* (New York: Longman, 1980), 4

²⁶ Lihat dalam Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) 183

²⁷Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*; 183

lingkungan baru, yaitu lingkungan sekolah yang sudah sangat berbeda dari lingkungan rumah (keluarga). Fase ini dinamakan fase sosialisasi. Anak mulai kenal dengan teman-teman, guru-guru, pedagang yang berjualan di sekolah, dan lain-lain diluar selain keluarganya. Anak mulai kenal dengan berbagai peraturan yang harus ditaati. Pada masa ini sifat "keakuan" anak sudah mulai berkurang. Daya intelektual sudah mulai berkembang, daya fantasi, keingin tahuan dan ingin meniru sudah mulai menonjol. Pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan pribadi anak, antara lain di latar belakang oleh:

1. Kurikulum
2. Hubungan guru dengan peserta didik
3. Tata tertib

Kurikulum pendidikan sebagai alat atau metode untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensinya. Islam menggunakan kata manhaj untuk kata kurikulum yang diartikan jalan yang terang yang dilalui umat manusia pada berbagai kehidupannya. Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik dengan orang-orang yang dididiknya untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap mereka.²⁸ Pemikul tugas dan tanggung jawab disekolah adalah guru. Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan-pengatahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, dirumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan seorang guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa figur gurulah yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. 29 Dalam Undang-undang guru dan dosen bab1 pasal 1 ayat (1).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁰

²⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (edisi baru)*, 178-179.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31.

³⁰ Undang-undang Guru dan Dosen Bab1 Pasal 1 ayat 1.

Guru merupakan salah satu dari *key factor* dalam pembelajaran. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya system pembelajaran. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak picik, dan berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan peserta didik. Tata tertib disekolah juga sangat mempengaruhi perkembangan anak, oleh karena itu disekolah harus menanamkan sikap disiplin kepada anak, karena kedisiplinan itu harus dimulai sejak dini.

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa fungsi sekolah, yaitu sebagai lembaga yang memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta berperan dalam hal pengembangan aspek sosiomoral dan emosi anak dengan kemampuan guru dalam mendidik dan karakteristik-karakteristik pribadi yang sesuai dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Sifat Seorang Pendidik

Berikut adalah beberapa sifat yang patut untuk dimiliki oleh seorang pendidik, sebagaimana disampaikan dalam beberapa referensi yang tersedia sifat pendidik itu meliputi;

1. Ikhlas dan zuhud³¹ dua sifat ini merupakan sifat dasar yang teranamkan dalam kepribadian pendidik, karena dengan penanaman sifat ini maka pendidik tidak selalu mengharap imbalan dalam tugasnya meskipun imbalan itu diperlukan akan tetapi jika pendidik bisa memiliki sifat ini maka akan terpuja mulia karena ia mendapatkan petunjuk dari-Nya. Dalam Surah Yasin 21 Allah berfirman:

﴿مُهْتَدُونَ وَهُمْ أَجْرًا يَسْأَلُكُمْ لَا مِنْ أَتَّبِعُوا﴾

Artinya: “ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

2. Rendah hati, sabar;³² merupakan lanjutan sifat yang sangat mulia untuk selalu dimiliki karena seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya menghadapi beragam karakter peserta didik. Dalam surah Al Baqarah ayat 153 disebutkan bahwa sabar menjadikan penolong bagi hambanya,

﴿الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ الصَّلَاةَ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا أَمْوَالُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا﴾

³¹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 123-126

³²A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 90

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*

3. Penyantun, penyayang, serta familiar seperti halnya sikap bapak kepada anaknya,³³ hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali 'Imran 159 yaitu

رَهُمْ لَهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ عَنْهُمْ فَأَعْفُ حَوْلَكَ مَنْ لَا نَفْضُ الْقَلْبِ غَلِيظًا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لَنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
.....الْأَمْرِ فِي وَشَاوُ

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu,,,"*

4. Konsisten terhadap ucapan dan perbuatannya serta menjadi panutan bagi peserta didik.³⁴ hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al Baqarah 44 yaitu

تَعْقِلُونَ أَفَلَا الْكَتَبَ تَتْلُونَ وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنْسَوْنَ بِاللَّيْلِ النَّاسَ أَتَأْمُرُونَ

Artinya: *"mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca kitab, maka tidaklah kamu berpikir,"*

5. Adil dan terbuka terhadap peserta didik,³⁵ dalam arti ini sifat adil terhadap peserta didik ialah dengan tidak membedakan latar belakang peserta didik, dalam surah An Nahl ayat 90 Allah berfirman:

مُ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنْ وَيَنْهَى الْقُرْبِ ذِي وَإِيْتَايِ وَالْإِ حَسَنِ بِالْعَدْلِ بِأَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."*

Dan kemudian sifat terbuka dari seorang pendidik akan memberikan keterbukaan (*openness*)³⁶ pula terhadap peserta didik atas hal-hal yang

³³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 127

³⁴Etu Windi Astuti, *Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an*, 14

³⁵*Ibid*, 15-16

dialaminya, seperti permasalahan dalam belajar ataupun permasalahan yang lain.

Selain sifat-sifat di atas seorang pendidik juga sudah semestinya menjadikan dirinya sebagai pewaris sifat Rasulullah SAW yaitu *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu dalam arti ini menyampaikan pengetahuan) dan *fathanah* (cerdas).³⁷ Dengan mengihiasi sifat-sifat inilah seorang pendidik akan menjadikan dirinya panutan yang baik “*uswatun khasanah*” atas peserta didiknya dengan mengantarkan peserta didik pada pertumbuhan dan potensinya hingga menjadi manusia yang diharapkan oleh bangsa dan agama.

Dalam bukunya William Walter Smith dinyatakan bahwa “*The good teacher has a brighth face*”,³⁸ guru yang baik ialah guru yang mempunyai wajah yang bersinar. Dalam arti ini ialah sifat yang ditonjolkan oleh guru tidak lain ialah sifat yang baik karena permasalahan yang terpenting dalam interaksi pembelajaran ialah mengenai pendidikan moral “moral education” yang harus selalu ditunjukkan, terutama dalam pengaruh kehidupan sosial yang menjadi basis terbentuknya sebuah moralitas kehidupan. Ada empat teori moral yang dinyatakan dalam tulisannya John Dewey yang dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pendidikan moral yaitu; 1) *The inner and outer*, 2) *the opposition of duty and Interest*, 3) *Intelligence and character*, and 4) *The social and the moral*.³⁹ Yang mana dari kesemuanya merupakan pendukung terbentuknya moral, baik diterapkan oleh pendidik ataupun peserta didik dalam kehidupan.

Langkah-Langkah Penanaman Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar

Sekolah dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman yunani kuno. Kata sekolah berasal dari yunani kuno yang berarti waktu mengangur atau waktu senggang. Bangsa yunani mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah wawasan keilmuan dan mencerdaskan akal. Dari tahun ketahun usaha ini terselenggara secara teratur dan terencana (secara formal) sehingga muncullah sekolah sebagai lembaga formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan mencerdaskan akal. Sekolah sebagai salah satu power besar dalam menciptakan agen perubahan.⁴⁰

Sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang sengaja diciptakan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai media pendidikan generasi muda, khususnya

³⁶ Penambahan sifat lain yang diulas oleh Thomas Gordon “*the relationship between a teacher and a student is good it has (1) Openness or transparency, (2) caring, (3) Interdependence, (4) Separateness, and (5) Mutual needs meeting.*” Dalam hal ini hubungan antara guru/pendidik yang baik itu jika mempunyai (1) keterbukaan atau transparansi, (2) perhatian, (3) saling membutuhkan, (4) pemisahan, dan (5) Saling Membutuhkan Pertemuan. Lihat dalam Thomas Gordon, *Teacher Effectiveness Training*, (New York: Wyden, 1974), 24

³⁷A. Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 91

³⁸ William Walter Smith, “*Religious Education*” (the young churchman co, 1909), 20

³⁹ John Dewey, *Democracy and Education; on Intruduction to the Philodophy of Education* (London: The free Press, 1966) 346-360

⁴⁰Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif?* (Bandung: DAR! Mizan, 2009), 19.

memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal untuk masa depannya kelak.⁴¹ Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah.⁴²

Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.⁴³ Penanaman yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah menanamkan sejak dini materi-materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada No. 3 menyatakan bahwa salah satu standar kompetensi lulusannya yaitu berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela.⁴⁴ Adapun perilaku terpuji dan tercela itu dijabarkan dalam SK, KD pembelajaran PAI. Dari Permendiknas No. 23 tersebut menunjukkan bahwa di dalam mata pelajaran PAI diharapkan ada karakter-karakter tertentu yang diisyaratkan terwujud.

Ruang Lingkup Pendidikan Nilai dalam PAI, Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Muatan inti PAI adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan juga keindahan yang berasal dari wahyu. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI, meliputi tujuh unsur pokok, yaitu:

1. Keimanan
2. Ibadah
3. al-Quran
4. Akhlaq
5. Muamalah
6. Syariah
7. Tarikh

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang terdiri atas beberapa aspek di atas memiliki karakteristik tersendiri, yaitu⁴⁵:

1. Aspek Al-Quran Hadits, menekankan pada kemampuan bacatulis yang benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan

⁴¹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, 176.

⁴² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 179.

⁴³Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.1135

⁴⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI).

⁴⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 33

kandungannya dalam kehidupan sehari-hari

2. Aspek Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar sertamenghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Asma' al-Husna.
3. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
4. Aspek Fikih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
5. Aspek Tarikh & kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/ hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi, ipteks dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Dalam menanamkan inti dari Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

1. Melalui keteladanan
Sifat anak adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai guru hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku guru harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para siswa, misalnya selalu datang tepat waktu dll.
2. Melalui pembiasaan
Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik. Contoh untuk menanamkan untuk terbiasa shalat berjamaah, membiasakan shalat tepat waktu, membiasakan budaya malu, malu ketika berbuat tidak baik kepada teman ataupun guru, dan malu ketika terlambat ke sekolah.
3. Melalui upaya yang sistematis
Cara ini dapat ditempuh dengan memasukkan program budaya dan karakter bangsa pada para siswa melalui program sekolah. Disini peran guru sangat penting dan diharapkan melalui program sekolah tersebut dengan kelengkapan silabus dan RPP nya guru dapat menanamkan jiwa dan karakter para siswa menjadi bangsa Indonesia yang tangguh dan kuat dalam menghadapi era globalisasi dimana persaingan antar bangsa sangat kompetitif. Selain cara di atas ada strategi penerapan atau penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah: *Pertama* pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan/ contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin). *Kedua*, pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu). Contoh: Toleransi merupakan nilai yang akan diintegrasikan kemudian kegiatan sasaran integrasinya yaitu pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok.

Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut, antara lain⁴⁶:

1. Beriman dan bertakwa: terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu menghormati orangtua, guru, teman, dsb.
2. Disiplin: bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggungjawab.
3. Bersahaja: bersikap sederhana, bersih rapi, sopan dan menghindari sikap boros dan berbicara jorok.
4. Rasa percaya diri: sering menunjukkan bersikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.
5. Tekun: tidak mudah bosan dalam belajar baik di ruma
6. sekolah maupun dalam pergaulan.
7. Hemat: membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa langkah langkah penanaman Pendidikan Agama Islam di dalam tulisan ini adalah suatu cara yang di lakukan dengan sadar, terencana dan bertanggungjawab dalam rangka membimbing dan melatih siswa untuk dapat mengapresiasi nilai-nilai keislaman sesuai dengan keluhuruhan tujuan Pendidikan Islam.

Karakteristik Pembelajaran Nilai dalam Pendidikan Agama Islam untuk *Kids* Zaman Now

Dalam buku pedoman khusus Pendidikan Agama Islam, karakter pembelajaran Nilai Pendidikan Agama Islam dijelaskan sebagai berikut⁴⁷:

1. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam.
2. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta memiliki akhlaq mulia.
3. Pendidikan Agama Islam mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan karakteristik di atas, Pendidikan Agama Islam jelas berbeda dari mata pelajaran yang lainnya. Muatan inti Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (juga keindahan) yang berasal dari wahyu. Nilai-nilai itu tercakup dalam tiga kerangka dasar Pendidikan Agama Islam yang harus dikuasai oleh peserta didik. Apabila itu dikorelasikan dengan pendidikan nilai, maka persoalan utama yang menjadi tanggung jawab guru PAI adalah agar bagaimana pengetahuan

⁴⁶Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 44-53

⁴⁷Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Jakarta: Tim Broad-Based Education, 2002), hal. 15

tentang tiga kerangka dasar itu menyatu dengan kesadaran yang optimal terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih di orientasikan pada tataran moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*) tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen sebagai berikut⁴⁸:

1. *Moral Knowing*, yang meliputi
 - a. *Moral awareness* (pengetahuan tentang moral atau baik dan buruk)
 - b. *Knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral)
 - c. *Prespective-taking* (memanfaatkan pandangan orang/ulama tentang moral)
 - d. *Moral reasoning* (pertimbangan moral)
 - e. *Decision making* (membuat keputusan moral)
 - f. *Self-knowledge* (pengetahuan atau pemahaman tentang dirinya)
2. *Moral Feeling*, terdiri atas:
 - a. *Consiciense* (kesadaran akan moral atau baik-buruk)
 - b. *Self-esteem* (rasa harga diri)
 - c. *Empathy* (rasa empati)
 - d. *Loving the good* (cinta kebaikan)
 - e. *Self-control* (kontrol atau pengendalian diri)
 - f. *Humality* (rendah hati)
3. *Moral Action*, mencakup:
 - a. *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)
 - b. *Will* (kemauan berbuat baik dan menjauhi yang jahat)
 - c. *Habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang jelek/jahat)

Nilai-nilai pokok Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokratisan, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, keingintahuan, percaya diri, menghargai keberagaman, kepatuhan terhadap aturan sosial, gaya hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, dan kerja keras

PENUTUP

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwasanya pendidik ialah seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, baik rohaniah ataupun jasmaniah, baik dalam sekolah ataupun luar sekolah dan senantiasa menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik untuk peserta didik. Kemudian dapat diklasifikasikan pendidik dalam Islam ialah Allah SWT, Rasulullah SAW, Orang tua

⁴⁸Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 161

dan orang lain (guru). Dan untuk tercapainya tujuan pendidikan maka selanjutnya yang senantiasa harus dibenahi dan ditingkatkan potensinya ialah orang tua dan guru sebagai seorang pendidik baik secara sifatnya, perannya maupun kesadaran dirinya, dengan menjadikan dirinya sebagai panutan yang baik bagi peserta didik maka tidak menuntut kemungkinan persinggahan dari pada tujuan pendidikan yang diagung-agungkan selama ini akan terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy (Al), Muhammad Athiyah. *Beberapa Pemikiran dalam Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996.
- Astuti, Etu Windi. *Kepribadian Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Sepuluh, Vol. 4, No. 1, Januari, 2011.
- Bakry, Sama'un. *Mengagas Konsep Ilmu pendidikan Islam; Suatu Perspektif Pendidikan dalam Era Modern*. Bandung: Pustaka Quraisy. 2005.
- Berlin, Isaiah. *Karl Mark; Riwayat Sang Pemikir Revolusioner*. Jogjakarta: Panji Pustaka. 2008.
- Cover Story, Jawa Pos, (18 Desember 2011), 1.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Depdiknas. *UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Fokus Media. 2009.
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- _____. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Fokusmedia. 2009.
- Dep. Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Intermasa. 1986.
- Dewey, John. *Democracy And Education; on Intruduction to The Philodophy of Education*. London: The free Press. 1966.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. and Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Friedman, Myles I. Dkk. *Improving Teacher Education; Resources and Recommendations*. New York: longman. 1980.
- Gordon, Thomas. *Teacher Effectiveness Training*. New York: Wyden. 1974.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Madjid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mistatik, Tri. "Kartini Muda dalam Pornografi", Jawa Pos (21 April 2012), 6.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM. 2004.
- Munawwir, (Al) Ahmad Warson. *Al Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Al Munawwir. 1984.
- Mujib, Abdul. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2009.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.

- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Perrott, Christine. *Classroom Talk and Pupil Learning; Guideliness for Educators*. Australia: HBJ. 1988.
- Susetyo, Benny. *Politik pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LKIS. 2005.
- Smith, William Walter. *Religious Education*. The Young Churchman Co: 1909.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan; dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2009.
- TAN, Charlene dan Benjamin WONG. *Philosophical Reflection of Educator*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd. 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Undang-undang Guru dan Dosen Bab1 Pasal 1 ayat 1.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Citra Umbara, 2003.
- Yasin, A. Fattah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Zarnuji, (al) Syekh. *Ta’lim al Muta’ali*. Surabaya: Al Haromain. Tt.
- Zuhairini [et al], *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV. Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2008.
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* . Malang: UM Press, 1993.